

PELATIHAN PENULISAN ARAB PEGON DAN KALIGRAFI PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA/MA/SMK) SE-KOTA METRO

Agus Setiawan¹⁾, Dian Risky Amalia²⁾, Muhammad Zaini³⁾, Leli Fertiliana Dea⁴⁾, Ahmad Mukhlisin⁵⁾, Nurul Aisyah⁶⁾

Institut Agama Islam Ma'arif NU Metro Lampung

4905as@gmail.com*, d14nr1sky@gmail.com, m.zaini4521@gmail.com, leli.f.dea@gmail.com, ahmadlisin1988@gmail.com, nurulaisyah713@gmail.com

ABSTRACT

Preserving the culture of the archipelago's Islamic treasures is something that must be done. One of the Islamic treasures that needs to be preserved is Penegusan Arabic Calligraphy. To this, community service activities were carried out to provide training on all Metro City. The method used in mentoring to the community is Appreciative inquiry. The steps were discovery, dream, design, define and destiny. This service used the Assed-Based Community Development (ABCD) approach. ABCD was one of the discussions used in community service prioritizing existing assets and potential in the community compared to High School students. The community service activity was carried out in 3 sessions, namely introducing and returning Arabic pegon, training to get calligraphy by the speaker and fixing it with independent calligraphy. The results of this dedication show that students who were able to write Arabic pegon that simultaneously could make alligraphy based on Arabic pegon.

Keywords: Arab pegon; calligraphy; Senior High School

Submit
14 Juni 2020

Diterima
20 Juli 2020

Dipublikasikan
31 Juli 2020

DOI: <https://doi.org/10.33503/pambudi.v4i01.821>

ANALISIS SITUASI

Menghidupkan khazanah Islam di Nusantara adalah sesuatu yang harus dilakukan secara berkesinambungan (continue), karena itu menandakan nafas estafet ideologi, budaya dan tradisi Islam yang dimiliki Nusantara tidak mati, generasi yang tidak diberikan porsi yang cukup akan membuatnya semakin memudar dari zaman ke zaman.

Pelajar SMA adalah individu yang mengalami masa remaja akhir (late adolescence) berada pada umur 15 sampai dengan 18 tahun. Dan usia masa remaja berkisar dari usia 10 tahun sampai antara usia 18 tahun sampai 22 tahun (Santrock, 2003). Mereka masuk pada generasi Z yang tahun kelahirannya berkisar antara 1950-2010, sesuai dengan hasil penelitian Bencsik, Csikos, dan Juhez (2016); Bencsik & Mancova (2016), dalam tabel berikut ini :

Tabel 1. Perbedaan Generasi

| Tahun Kelahiran | Nama Generasi |
|-----------------|----------------------|
| 1925 – 1946 | Veteran Generation |
| 1946 - 1960 | Baby boom generation |
| 1960 - 1980 | X generation |
| 1980 - 1995 | Y generation |
| 1995 - 2010 | Z generation |
| 2010 + | Alfa generation |

Generasi Z sering di sebut dengan generasi internet, generasi Z mampu mengaplikasikan seluruh kegiatan dalam satu waktu (multi asking), sejak kecil generasi ini sangat dekat dengan teknologi sehingga gadget yang canggih secara tidak langsung mempengaruhi kepribadiannya, mereka hidup dalam lingkungan yang kompleks dan tidak pasti dalam hal menentukan pekerjaan, belajar, dan dunia. Sehingga bangkitnya generasi Z akan berpengaruh pada tantangan baru untuk praktik manajemen dalam

organisasi, khususnya pada praktek manajemen SDM (Putra, 2016).

Ketertarikan generasi Z terhadap teknologi lebih memakan waktu mereka, padahal mereka generasi yang harus mengenal dan memahami juga budaya-budaya Islam Indonesia dan sangat diharapkan untuk mempertahankannya. Negara Indonesia kaya akan budaya dan tradisi yang beragam, tidak menutup kemungkinan generasi muda terlena dengan hal yang baru dan secara tidak sadar meninggalkan budaya nenek moyang, padahal merekalah pewaris tunggalnya.

Dalam hal ini anak dipandang sebagai salah satu sumber penentu yang dijadikan bahan pelajaran, karena anak bukan hanya sekedar dipandang tidak memiliki kemampuan apa-apa seperti orang dewasa. Pada hakekatnya anak mempunyai kebutuhan dan keperluan yang khusus pula. Jika tidak ada wadah khusus untuk bisa merealisasikan seluruh kemampuan generasi bangsa maka kita akan kehilangan kesempatan untuk meularkan cita rasa budaya bangsa Indonesia yang istimewa terkhusus budaya Islam Nusantara.

Wuest dan Lombardo menyebutkan bahwa perkembangan aspek kognitif pada siswa SMA seperti peningkatan intelektual, kapasitas memori (IQ) dan kemampuan bahasa, serta cara berpikir konseptual. Sehingga siswa mengalami perubahan dan peningkatan kemampuan dalam mengekspresikan kemampuan diri, kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan mengambil keputusan (Abdullah & Agusmanaji, 1994). Kemampuan bahasa yang dimiliki generasi penerus sangatlah penting, bukan hanya bahasa Indonesia yang sudah sering kita gunakan, tapi juga bahasa lainnya sehingga kita akan memperoleh wawasan yang universal dan akan membantu kita dalam mengarungi kehidupan.

Melihat tradisi menulis menggunakan huruf Arab masih lestari hingga saat ini di lingkungan sekolah-sekolah Islam yang memiliki corak islam nusantara, dan biasanya

digunakan dalam kegiatan belajar dan mengajar di pondok pesantren, khususnya dalam penerjemahan berbagai kitab-kitab kuning yang berbahasa dan beraksara Arab, selain itu juga digunakan untuk komunikasi tertulis antar peserta didik yang ada di pesantren, misalnya surat tertulis dari Kiai atau Ustadz terhadap sesama Kiai, maupun terhadap santri dalam menyampaikan sebuah pesan tertentu. Sehingga dapat dikemukakan bahwa bahasa digunakan sebagai tujuan dalam praktik tipografi tata tulis Arab Pegon, dimana praktik tipografi tersebut dapat memberikan sumbangan dalam interaksi sosial.

Arab Pegon merupakan hasil mengasimilasikan fenom huruf-hiruf hijaiyah kedalam bahasa lokal, khususnya jawa (Fikri, 2014). Kata pegon berasal dari Bahasa jawa *pego* yang berarti menyimpang (Wikipedia). Arab pegon merupakan perpaduan antara aksara arab dan beberapa huruf lokal yang intonasinya tidak terdapat dalam bahasa arab seperti huruf C (چ), E (ي), NY(پ), NG (غ), GA (ك), sampai sekarang arab pegon masih dipakai di pesantren-pesantren dalam memaknai kitab-kitab kuning (Hisyam, 2006).

Beberapa modifikasi kaidah penulisan arab pegon, seperti huruf (Ca) yang ditulis menggunakan huruf arab (Jim) dengan menambahkan titik tiga di atasnya. Kemudian (Po) menggunakan huruf (Fa') dengan menambahkan tiga titik di atasnya. Aksara (Dha) menggunakan huruf (Dal) dengan menambahkan tiga titik diatas. Aksara Jawa (Nya) menggunakan huruf (Ya') dengan menambahkan tiga titik diatas, serta aksara jawa (Nga) dengan menggunakan huruf arab ('Ain) dengan menambahkan tiga titik (Fikri, 2014).

Penulisan Arab Pegon menjadi benteng pertahanan demi mempertahankan tradisi keislaman khususnya dunia pesantren dan pendidikan islam, sehingga fasih dan lancar dalam menulis huruf Arab, dan dapat memaknai arti bahasa dalam kitab itu sendiri. Selain itu penulisan Arab Pegon menjadi benteng agar "tidak tersentuh" oleh kebudayaan-kebudayaan luar lainnya seperti

kebudayaan Barat/Eropa dengan instrumen bahasa Latin sehingga kita dapat mempertahankan kebudayaan islam di masa lampau (Noordyanto, 2016).

Baca tulis Arab pegon adalah salah satu wawasan bahasa yang tidak boleh hanya dimiliki oleh para kalangan santri saja, tapi juga bisa menjadi wawasan tambahan untuk para siswa yang memang belum mengenalnya, karena kekayaan pengetahuan Islam banyak ditulis oleh para alim dan Ulama' dengan menggunakan arab pegon.

Keadaan Tipografi saat ini lebih dikuasai oleh tipografi huruf-huruf Latin sehingga dapat menguasai informasi, komunikasi, karya seni dan berbagai macam desai huruf. Pada dasarnya tipografi tidaklah harus selalu menggunakan Huruf Latin, tapi bisa menggunakan semua jenis huruf yang ada, selain itu juga bahasa Latin juga sering diidentifikasi dengan kebudayaan Barat/Eropa dengan melihat sejarah, cikal bakal huruf Latin yang kita gunakan sampai saat ini berasal dari kebudayaan Barat, yang dimulai oleh bangsa "Romawi", oleh karena itu huruf Latin sering disebut dengan huruf Roman atau huruf "milik orang Romawi"(roman letterform).

Hal yang sama seperti yang terjadi di Negara Indonesia, praktik kolonialisme tidak terlepas dari perkembangan dan diaspora huruf Latin. Huruf Latin di Indonesia berkembang pesat dan paling banyak digunakan. Beberapa surat kabar dan media massa baik cetak maupun elektronik lainnya baik yang tersebar di Madura dan daerah-daerah lainnya beramai-ramai menggunakan huruf Latin. Hal ini terjadi karena bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yang diakui dan di tulis menggunakan huruf Latin (bukan aksara/huruf lokal atau Arab Pegon).

Karya-karya keilmuan yang ditulis di lingkungan pesantren di Jawa contohnya, mereka terbiasa menggunakan bahasa Jawa dan aksara Arab, di kompleks keraton menggunakan bahasa Jawa krama dan aksara Jawa, dan saat ini semangat nasionalisme muncul dalam rangka melawan penjajah

Belanda, sejak Sumpah Pemuda tahun 1928, menjadikan bahasa Indonesia dan aksara Latin mulai digunakan sebagai sarana komunikasi di dalam tradisi penulisan karya ilmiah (keilmuan) (Gusmian, 2003).

Arab Pegon menjadi corak kebudayaan Islam nusantara yang telah lama menjadi budaya khas daerah dan beberapa menjadi bahasa/tulisan resmi di lingkungan pemerintahan. Huruf Latin dilihat sebagai patokan "kurs" yang diterima sebagian besar pihak, selain itu juga perkembangan zaman yang didukung dengan digital.

Keberhasilan penyebaran arab pegon yang akhirnya dapat memasuki dunia global melalui hubungan dari berbagai media, sehingga huruf arab pegon mampu menembus sekat-sekat antar budaya, ruang dan waktu, seperti huruf Latin yang digunakan dalam penerbitan ilmiah dalam pendidikan Islam.

Berkaca dengan hal ini, huruf Latin dapat digunakan sebagai patokan untuk mengakses perkembangan budaya masa kini dan masa depan. Huruf Latin dianggap mampu beradaptasi dengan huruf-huruf dari berbagai budaya manapun dan dapat mendominasi. Jika dibandingkan dengan huruf Latin, huruf arab pegon saat ini hanya digunakan di lingkungan pesantren dan mulai tergerus dengan kemajuan budaya global (Noordyanto, 2016).

Sehingga kalau bukan kita para penerus bangsa yang mempertahankannya, maka budaya arab pegon yang telah menjadi saksi perjuangan ulama' Nusantara akan tidak dikenal dan di akui wujudnya lagi.

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan penulisan arab pegon dan kaligrafi siswa SMA se-Kota Metro ini menggunakan pendekatan *Assesed Based Communities Development* (ABCD) (Green & Haines, 2000; Barret, 2013). ABCD adalah salah satu pendekatan yang digunakan dalam pengabdian kepada masyarakat yang

mengutamakan pemanfaatan aset dan potensi yang ada disekitar masyarakat. Pemuda merupakan aset yang berharga bagi sebuah desa apalagi di usia produktif. Adanya pemuda merupakan generasi penerus untuk melanjutkan dan mengisi pembangunan yang berlangsung atau yang akan datang. Dengan melihat keterampilan atau potensi yang ada pada setiap masyarakat.

Metode yang digunakan pada pendampingan ini adalah metode *Appreciative inquiry*. Langkah-langkah pengabdian kepada masyarakat yaitu *discovery, dream, design, define, destiny* (Dureau, 2013):

a. *Discovery* (menemukan)

Proses *discovery* (menemukan) dilakukan melalui teknik wawancara. Percakapan dengan beberapa guru dan beberapa siswa yang berasal dari berbagai sekolah menengah atas di Kota Metro. Wawancara dilakukan untuk menggali potensi-potensi siswa dan berdiskusi untuk mengembangkan potensi tersebut. Berdasarkan wawancara tersebut didapatkan pengetahuan tentang aset dan potensi pemuda (siswa SMA) yang ada di Kota Metro.

Asset yang dimiliki Kota Metro adalah banyaknya masyarakat usia produktif terutama siswa sekolah menengah atas. Sehingga pelatihan penulisan arab pegon dan kaligrafi dapat dilaksanakan. Pelatihan diberikan selama tiga kali pertemuan. Kemudian dilanjutkan dengan pendampingan yang berkelanjutan. Narasumber yang memberikan pelatihan adalah Nurul Aisyah, M.Pd dan anggota PKM.

Selain itu dilakukan juga wawancara kepada beberapa siswa. Pada tahap *discovery*, kita mulai melatih siswa untuk belajar bertanggung jawab.

b. *Dream* (impian)

Dream adalah tahap menggiring para siswa sebagai subjek pengabdian untuk berpikir kreatif dan inovatif untuk mengembangkan bagaimana kedepannya

mengenai seni pegon dan kaligrafi agar lebih diminati masyarakat luas.

c. *Design* (merancang)

Pada tahap ini dilakukan rapat tim PKM membahas rancangan kegiatan PKM yang akan dilaksanakan mulai dari menentukan peserta, narasumber, tempat pengabdian, sarana prasarana yang dibutuhkan, konsumsi, dan hal-hal lain yang dibutuhkan untuk kelancaran kegiatan PKM.

d. *Define* (menentukan)

Pada tahap ini dilakukan rapat tim PKM. Pada tahap ini tim PKM menentukan peserta pelatihan adalah siswa sekolah menengah atas se-Kota Metro. Dengan pertimbangan selain siswa adalah sebagai aset, pelatihan pegon dan kaligrafi merupakan hal yang penting karena selain melestarikan budaya, pegon dan kaligrafi merupakan seni yang sangat berharga.

Narasumber yang ditentukan yaitu Nurul Aisyah, M.Pd, dengan pertimbangan selain beliau adalah dosen, beliau sudah banyak pengalaman dalam menulis pegon dan kaligrafi, dengan latar belakang pondok pesantren dan sering mengikuti kejuaraan kaligrafi.

Penentuan lokasi tempat penelitian yaitu di Aula IAIM NU Metro Lampung. Pemilihan lokasi ini dengan pertimbangan bahwa selain melakukan kegiatan PKM, tim juga dapat melakukan PMB terhadap siswa-siswa sekolah menengah atas tersebut dengan melakukan PMB langsung di sela-sela kegiatan PKM dan memberikan brosur bersamaan dengan pemberian ATK.

e. *Destiny* (melakukan)

Kegiatan PKM ini menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD), yaitu mengutamakan aset dan potensi-potensi yang ada di lingkungan sekitar yang dapat diberdayakan untuk kemajuan masyarakat sekitar.

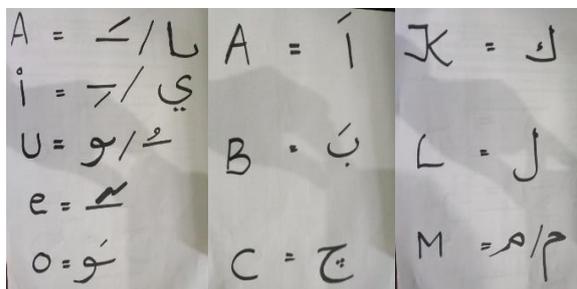
HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PKM ini dilaksanakan dalam 3 sesi yaitu: 1) pengantar dan penulisan arab

pegon, 2) pelatihan penulisan kaligrafi oleh pemateri dan 3) penulisan kaligrafi mandiri.

1. Pelatihan Sesi Pertama

Pertemuan pertama diawali dengan seremonial acara pembukaan hingga acara inti. Selanjutnya pada sesi pertama ini, materi yang disampaikan yaitu mengenai pegon, sejarah pegon dan latihan menulis huruf arab pegon. Pada pelatihan menulis pegon yang pertama adalah menulis huruf vocal dan konsonan seperti gambar dibawah ini untuk kemudian ditirukan oleh siswa pada kertas HVS yang telah dibagikan.



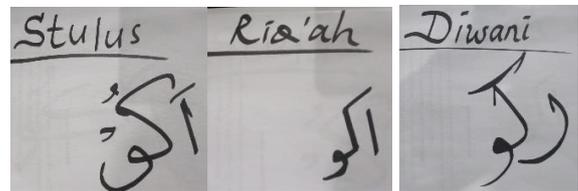
Gambar 1. Contoh huruf pegon vokal dan konsonan.



Gambar 2. Materi oleh narasumber

2. Pelatihan Sesi Kedua

Pelatihan pada Sesi Kedua ini yaitu pelatihan menulis kaligrafi dengan menerapkan arab pegon. Berdasarkan jenis-jenis khat dalam pelatihan ini yang diajarkan yaitu 7 jenis khat (Pustaka kaligrafi, 2018; Sirojudin, 1991), diantaranya sebagai berikut:



Gambar 3. Contoh beberapa khat arab pegon



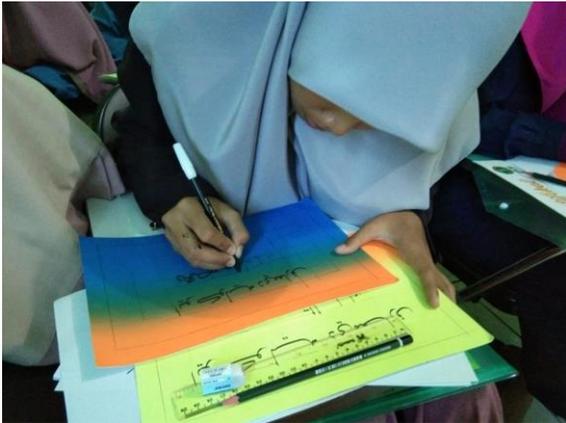
Gambar 4. Materi oleh narasumber



Gambar 5. Praktik menulis khat arab pegon

3. Pelatihan Sesi Ketiga

Pada pelatihan sesi ketiga ini peserta diminta menulis pegon dan kaligrafi secara mandiri dengan dibimbing oleh pemateri. Hasil karya penulisan arab pegon dan kaligrafi peserta sebagai berikut:



Gambar 6. Praktik menggambar kaligrafi arab pegon



Gambar 8. Peserta kegiatan PKM



Gambar 7. Hasil kaligrafi

Tujuh teori penulisan kaligrafi urutan yang paling banyak digunakan adalah Khat Tsuluts, Naskhi, Farisi, Diwani, Diwani Jali, Kufi, dan Riq'ah. Dalam pelatihan ini ketujuh khat dalam kaligrafi semua disampaikan kepada peserta pelatihan.

Beberapa teori khat yang berhasil diterapkan dan dibuat oleh para peserta pelatihan sebagai berikut: a) Sebanyak 6 peserta yang menulis pegon dan kaligrafi menggunakan khat Diwani. b) Sebanyak 4 peserta yang menulis pegon dan kaligrafi menggunakan khat Tsulust. c) Sebanyak 25 peserta yang menulis pegon dan kaligrafi menggunakan khat Naskhi. d) Sebanyak 3 peserta yang menulis pegon dan kaligrafi menggunakan khat Diwani Jali. e) Sebanyak 1 peserta yang menulis pegon dan kaligrafi menggunakan khat Farisi dan f) Sebanyak 1 peserta yang menulis pegon dan kaligrafi menggunakan khat Riq'ah

Evaluasi kegiatan pada setiap sesi

a. Sesi pertama

Pada pelatihan menulis pegon yang pertama adalah menulis huruf vocal dan konsonan. Berdasarkan hasil evaluasi melalui lembar evaluasi 100% peserta dapat menulis arab pegon, baik huruf vocal, konsonan dan kalimat-kalimat baik berbahasa Indonesia maupun bahasa lokal.

b. Sesi kedua

Pada pelatihan sesi kedua yaitu penulisan kaligrafi menggunakan arab pegon yang telah diajarkan pada sesi pertama. Pada sesi kedua ini diajarkan 7 macam khat dalam kaligrafi. Berdasarkan hasil observasi diperoleh data sebagai berikut: 75% peserta dapat menulis dengan khat naskhi, khat naskhi ini adalah khat yang familiar digunakan dalam penulisan ayat-ayat dan hadits. 18% peserta dapat menulis dengan khat diwani, 12% peserta dapat menulis dengan khat tsulust, 9% peserta dapat menulis dengan khat diwani jail dan 3% peserta dapat menulis dengan khat farisi dan riq'ah.

c. Sesi ketiga

Pada pelatihan sesi ketiga yaitu penulisan kaligrafi secara mandiri. Berdasarkan hasil observasi diperoleh data yaitu semua peserta pelatihan dapat menulis arab pegon dan kaligrafi dalam berbagai jenis khat sesuai dengan yang diinginkan peserta, hasil penulisan seperti pada Gambar 7.

KESIMPULAN

Rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa tentang menulis arab pegon dan aplikasi arab pegon kedalam kaligrafi dan peserta mampu mencontohkan menulis kaligrafi seperti yang diajarkan oleh narasumber tim pengabdian.

Ucapan Terima Kasih (jika ada)

Ucapan terima kasih ditujukan kepada:

1. Lembaga Pengembangan, Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP3M) Institut

Agama Islam Ma'arif NU (IAIM-NU) Metro Lampung yang telah memberikan dana untuk mendukung kegiatan pengabdian ini.

2. Siswa-siswa Sekolah Menengah Atas Se-Kota Metro yang telah mengikuti pelatihan arab pegon dan kaligrafi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. & Manaji, A. 1994. *Dasar-Dasar Pendidikan Jasmani*. Jakarta : Dirjen Dikti Depdikbud.
- Barrett, A. (2013). *Asset Based Community Development: A Theological Reflection*. Birmingham: Vicar Of Hodge Hill Church.
- Bencsik, A., Csikos, G., & Juhaz, T. (2016). *Y and Z Generations at Workplaces*. *Journal of Competitiveness*, 8(3), 90–106.
<https://doi.org/10.7441/joc.2016.03.06>
- Bencsik, A., & Machova, R. (2016, April). *Knowledge Sharing Problems from the Viewpoint of Intergeneration Management*. In *ICMLG2016-4th International Conference on Management, Leadership and Governance: ICMLG2016* (p.42). Academic Conferences and Publishing limited.
- Dureau, C. (2013). *Pembaru dan kekuatan lokal untuk pembangunan, Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Tahap II*, hal.96-97
- Fikri, I. (2014). *Aksara Pegon: Studi Tentang Simbol Perlawanan Islam Jawa Abad Ke-XVIII–XIX*.
<http://eprints.walisongo.ac.id>
- Green, G.P & Haines, A. (2000). *Asset Building and Community Development*. United States.
- Gusmian, I. (2003). *Khazanah Tafsir Indonesia, dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Jakarta: Teraju.
- Hisyam, M. (2006). *Archaeologi: Indonesian Perspective*. Jakarta: LIPI Press

- Noordyanto, N. (2016). “Tipografi Arab Pegon dalam Praktik Berbahasa Madura di Tengah Dinamika Kebudayaan yang diusung Huruf Latin” *Jurnal Dekade Volume 9, No 2*.
- Pustaka Kaligrafi. (2018). “Huruf Al-Khath Al-Kufi Al-Fathimi Al-Khaththath Muhammad ‘abd Al-Qadr””, Pustaka Kaligrafi (blog), 30 November 2018. <https://www.pustaka-kaligrafi.com/2018/11/huruf-al-khat-al-kufial-fathimi-karya.html>.
- Putra, Y. S. (2019). “Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi” Among Makarti, Volume 9.
- Santrock. J. W. (2003). *Adolescence*. Jakarta: Erlangga.
- Sirajuddin, D. A. (1996). *Memahami Lompitan Aziz” dalam Abd’Aziz Ahmad, Ragam Karakter Kaligrafi Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wikipedia. (2020). *Huruf pegon*. https://id.wikipedia.org/wiki/Abjad_Pegon. Diakses 15 Juni 2010, 14.30.